



Strategi Pendidikan Islam Multikultural dalam Menanggulangi Kesenjangan Sosial antara Mahasiswa Desa dan Kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

Afandi^{1)*}, Mo'tasim²⁾, Yusuf³⁾,

^{1),2)}STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, Indonesia

³⁾Universiti Sains Islam Malaysia

^{*1)}afandiabbas229@gmail.com, ²⁾billahmutasim73@gmail.com,

³⁾yusufmadura@yahoo.com

Received: 10/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 02/04/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesenjangan sosial antara mahasiswa desa dan kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan serta mengeksplorasi strategi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan untuk menanggulanginya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan terjadi dalam tiga dimensi utama: akses terhadap pengetahuan, gaya komunikasi akademik, dan partisipasi organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa dari desa umumnya menghadapi hambatan literasi digital, kepercayaan diri rendah, serta terjebak dalam stereotip negatif, sedangkan mahasiswa dari kota lebih dominan dalam interaksi akademik dan organisasi. Untuk menjawab tantangan ini, STIT Al-Ibrohimy merancang strategi pendidikan multikultural yang mencakup integrasi nilai inklusif dalam pembelajaran, program mentoring lintas asal daerah, serta dialog kebudayaan mahasiswa. Hasil analisis kemudian menghasilkan sebuah model strategis yang disebut Model TA'ARUF, terdiri dari tujuh prinsip: Toleransi, Aktifasi dialog lintas budaya, Afirmasi identitas lokal, Refleksi nilai-nilai Islam humanis, Ukhuwah sosial, dan Fasilitasi kolaboratif. Model ini menekankan pembelajaran kontekstual yang menjadikan dosen sebagai fasilitator integrasi sosial serta mendorong asrama dan organisasi kemahasiswaan sebagai laboratorium inklusi sosial. Temuan ini berkontribusi dalam pengembangan pendekatan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal yang aplikatif dalam mengurangi kesenjangan sosial di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Kesenjangan Sosial, Mahasiswa Desa-Kota

Abstract

This study aims to analyze the forms of social inequality between rural and urban students at STIT Al-Ibrohimy Bangkalan and to explore the multicultural Islamic education strategies developed to address these disparities. Using a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, the research identifies three primary dimensions of inequality: access to knowledge, academic communication styles, and participation in student organizations. Rural students generally face challenges such as limited digital literacy, low self-confidence, and negative stereotyping, whereas urban students tend to dominate academic and organizational activities. In response, STIT Al-Ibrohimy has designed multicultural education strategies that include integrating inclusive values into Islamic education courses, implementing cross-regional mentoring programs, and facilitating intercultural student dialogues. The analysis further formulates a strategic model known as the "TA'ARUF" Model, which consists of seven core principles: Tolerance, Activation of intercultural dialogue, Affirmation of local identity, Reflection on humanistic Islamic values, Social brotherhood (ukhuwwah), and Collaborative facilitation. This model emphasizes contextual learning, positioning lecturers as facilitators of social integration, and leveraging dormitories and student organizations as laboratories for inclusive interaction. The findings contribute to the development of a locally grounded, practical framework of multicultural Islamic education that addresses regional disparities and fosters an inclusive, equitable, and humanistic academic community within Islamic higher education institutions.

Keywords: Multicultural Islamic Education, Social Inequality, Rural-Urban Students

Pendahuluan

Kesenjangan sosial merupakan isu global yang terus menjadi tantangan dalam pembangunan pendidikan, terutama ketika ketimpangan tersebut terkait dengan asal-usul geografis seperti desa dan kota. Di berbagai negara berkembang, mahasiswa dari daerah pedesaan sering kali menghadapi hambatan struktural dalam akses terhadap pendidikan bermutu, fasilitas kampus, dan kemampuan adaptasi budaya (Aulia & Tasrif, 2025; Safira dkk., 2024). Di tingkat nasional, Indonesia juga menghadapi realitas ketimpangan ini, di mana mahasiswa dari desa umumnya mengalami keterbatasan dalam literasi digital, kemampuan bahasa, hingga integrasi sosial di lingkungan perguruan tinggi yang dominan urban (Ilka Sari dkk., 2024; Ratri & Aviyanti, 2025). Dalam konteks lokal Bangkalan, ketimpangan antara mahasiswa desa dan kota juga tampak dalam bentuk stereotip, segregasi sosial, dan perbedaan partisipasi akademik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman social yang secara ideal dapat difasilitasi melalui pendidikan Islam multikultural.

Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi strategis dalam membangun jembatan antara identitas yang beragam, khususnya di lingkungan perguruan tinggi berbasis keislaman seperti STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. Konsep ini mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan sosial (Setiawan dkk., 2024; Tino dkk., 2024). Secara aplikatif, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mendorong penguatan kognitif terhadap konsep keberagaman, tetapi juga membentuk kesadaran sosial melalui interaksi edukatif yang inklusif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam mampu meminimalisasi konflik horizontal antar kelompok sosial dan membangun iklim akademik

yang dialogis (Surahman dkk., 2022; Wardi dkk., 2023). Oleh karena itu, strategi penerapan pendidikan Islam multikultural menjadi penting untuk dieksplorasi, tidak hanya dalam aspek kurikulum, tetapi juga dalam budaya kampus, pembelajaran, dan relasi antar mahasiswa dari latar belakang desa dan kota.

Beberapa kajian terdahulu telah mengungkap hubungan antara pendidikan multikultural dan penguatan kohesi sosial di institusi pendidikan Islam, namun masih terbatas dalam konteks mikro seperti sekolah atau madrasah (Firdaus & Suwendi, 2025). Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, terutama di daerah dengan basis sosial majemuk seperti Bangkalan, studi semacam ini masih minim. Dalam studi (Rohmat dkk., 2023), pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi memiliki tantangan unik terkait konflik identitas lokal dan proses adaptasi mahasiswa baru. Kajian yang dilakukan oleh (Azhari dkk., 2024) juga menyoroti peran dosen dan kurikulum dalam mengembangkan sikap multikultural yang tidak bias terhadap kelompok marginal. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana strategi multikultural dalam pendidikan Islam dapat menanggulangi kesenjangan sosial antara mahasiswa dari desa dan kota secara komprehensif. Hal ini menjadi celah riset yang relevan dan signifikan untuk diisi, khususnya di lingkungan kampus seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ibrohimy Bangkalan.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari teori pendidikan multikultural James A. Banks dalam (Sayyi dkk., 2022) yang mengklasifikasikan pendekatan multikultural dalam lima tahap: pengayaan konten, penyusunan pengetahuan, pengurangan prasangka, pendekatan pedagogis yang setara, dan pemberdayaan budaya siswa. Teori ini dikontekstualisasikan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai ukhuwah insaniyah dan kesetaraan dalam ilmu pengetahuan (Hatta dkk., 2022; Maunah dkk., 2024; Yiu, 2024). Kesenjangan sosial antara mahasiswa desa dan kota bukan hanya soal akses, tetapi juga berakar pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh sistem pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap keragaman. Pendidikan Islam multikultural memberikan ruang untuk rekonstruksi relasi sosial tersebut dengan pendekatan yang etis, humanis, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan strategi yang tepat, pendekatan ini dapat digunakan untuk membongkar prasangka sosial, memperluas wawasan interkultural, dan menumbuhkan solidaritas antarmahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya transformasi pendekatan pendidikan di lingkungan perguruan tinggi Islam agar lebih adaptif terhadap realitas sosial mahasiswa yang beragam. Penelitian ini menawarkan novelty berupa integrasi antara strategi multikultural dan pendidikan Islam dalam konteks penanggulangan kesenjangan sosial berbasis geografis sebuah ranah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya di wilayah Madura, khususnya Bangkalan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus pendidikan Islam inklusif sekaligus memberikan panduan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan sosial antara mahasiswa desa dan kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, (2) menganalisis strategi pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di kampus tersebut, dan (3) merumuskan model strategi pendidikan Islam multikultural yang efektif dalam menanggulangi kesenjangan sosial di lingkungan pendidikan tinggi Islam berbasis lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pendidikan Islam multikultural dalam menanggulangi kesenjangan sosial antara mahasiswa desa dan kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas sosial, dinamika interaksi, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian secara holistik (Tenny dkk., 2025). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu institusi secara mendalam (Lichtman, 2021), yakni STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, yang merepresentasikan konteks sosial dan budaya lokal Madura dengan dinamika mahasiswa desa dan kota yang beragam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi mahasiswa dari latar belakang desa dan kota, dosen PAI, pengelola kampus, serta pengurus organisasi kemahasiswaan (Fithriyah, 2023). Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan multikultural di kampus.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014), yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, guna membandingkan data dari berbagai perspektif dan kondisi yang berbeda (Check & Schutt, 2012). Validitas juga diperkuat melalui member checking dan diskusi dengan informan kunci. Fokus utama dalam proses analisis adalah mengidentifikasi strategi pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan, mengevaluasi efektivitasnya dalam menanggulangi kesenjangan sosial, serta merekonstruksi model pendekatan yang kontekstual dengan karakter mahasiswa STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga transformative yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kebijakan kampus yang inklusif, berkeadilan, dan berbasis nilai-nilai Islam multikultural. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teori pendidikan multikultural dan realitas lokal yang khas di Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesenjangan Sosial antara Mahasiswa Desa dan Kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

Kesenjangan sosial yang terjadi antara mahasiswa desa dan kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan dapat ditelusuri dari dimensi akses pengetahuan dan kesiapan akademik. Mahasiswa dari desa umumnya belum terbiasa dengan sumber belajar digital, platform pembelajaran daring, dan referensi ilmiah dalam format jurnal. Sebaliknya, mahasiswa dari kota memiliki keunggulan akses terhadap teknologi dan lingkungan belajar yang lebih modern sejak sekolah menengah. Ketimpangan ini berkontribusi terhadap perbedaan signifikan dalam pemahaman materi kuliah, kesiapan mengikuti diskusi, dan kualitas hasil tugas. Hal ini sesuai dengan temuan (Zhao, 2024) bahwa akses pendidikan dan teknologi seringkali menjadi faktor pembeda utama antara kelompok sosial. Kecakapan literasi digital yang rendah juga menyebabkan mahasiswa desa merasa inferior dalam situasi akademik (Constancio, 2025). Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya pendampingan akademik

awal yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut (Lim dkk., 2019). Akibatnya, mahasiswa dari desa seringkali memosisikan diri sebagai “pengikut pasif” dalam interaksi akademik, bukan sebagai subjek aktif yang setara dalam komunitas pembelajar.

Selain akses terhadap pengetahuan, gaya komunikasi akademik dan keberanian berpendapat menjadi bentuk lain dari kesenjangan sosial yang kentara. Mahasiswa dari latar belakang desa cenderung memiliki dialek lokal yang kental, keterbatasan dalam struktur bahasa Indonesia akademik, dan rasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum. Hal ini berdampak pada minimnya partisipasi mereka dalam diskusi kelas, presentasi kelompok, maupun forum ilmiah. Sementara itu, mahasiswa kota lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di hadapan publik, menjadikan mereka lebih dominan secara verbal di lingkungan akademik. Fenomena ini mempertegas temuan (Banks, 2015) tentang pentingnya sensitivitas bahasa dalam pendidikan multikultural. Ketimpangan komunikasi ini menciptakan stratifikasi sosial tak tertulis di antara mahasiswa (Parekh, 2001), dan membentuk segregasi simbolik berdasarkan persepsi ‘pintar’ dan ‘tidak mampu’. Lebih jauh lagi, gaya komunikasi yang eksklusif justru menciptakan kesenjangan relasional yang memperlemah integrasi sosial antar mahasiswa (Sayyi dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa problem bahasa dalam konteks kampus bukan semata-mata teknis, tetapi juga simbolik dan ideologis.

Dimensi kesenjangan lainnya terlihat dalam partisipasi mahasiswa dalam organisasi dan kegiatan kampus. Mahasiswa dari kota, yang umumnya telah terbiasa dengan budaya kompetisi dan kepemimpinan sejak di sekolah, cenderung aktif dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan unit kegiatan kampus lainnya. Sebaliknya, mahasiswa asal desa lebih pasif dan cenderung hanya menjadi peserta dalam kegiatan tanpa ambisi untuk menjadi penggerak atau pemimpin. Kurangnya keberanian untuk tampil, ketidakpahaman terhadap dinamika organisasi, serta hambatan komunikasi menjadi faktor penghalang (Yolanda dkk., 2024). Padahal, organisasi kemahasiswaan adalah sarana penting untuk menumbuhkan kapasitas sosial, demokrasi, dan kepemimpinan (Qurotul'aini, 2024). Ketimpangan ini berdampak pada penguasaan soft skills, networking, serta peluang pengembangan diri yang timpang antara kedua kelompok. Studi oleh (Hanum dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan partisipasi semacam ini dapat memperparah ketimpangan sosial secara sistemik di ruang-ruang pendidikan tinggi Islam yang seharusnya menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Fakta yang lebih kompleks terungkap ketika muncul stereotip dan segregasi sosial kultural antara mahasiswa desa dan kota di lingkungan STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. Mahasiswa desa sering mendapat label sebagai kurang modern atau tidak berwawasan luas, sedangkan mahasiswa kota dicap sombong dan tidak mau membaur. Pelabelan ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga memperkuat sekat-sekat emosional yang menghambat terciptanya komunitas akademik yang inklusif. Situasi ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial tidak semata dipicu oleh perbedaan akses dan kemampuan, melainkan juga oleh persepsi dan konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Stereotip ini memperkuat eksklusivitas kelompok dan menciptakan pergaulan yang terfragmentasi, bahkan dalam kegiatan pembelajaran sekalipun. Ketika mahasiswa terjebak dalam pembentukan identitas kelompok yang eksklusif, ruang kolaborasi akademik pun menjadi sempit. Kondisi ini mencerminkan perlunya strategi pendidikan Islam multikultural

yang tidak hanya menekankan pada aspek toleransi normatif, tetapi juga mendorong transformasi budaya kampus agar menjadi ruang yang adil, terbuka, dan mampu mengintegrasikan keragaman sebagai kekuatan kolektif.

Strategi Pendidikan Islam Multikultural dalam Menanggulangi Kesenjangan Sosial

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan menerapkan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam multikultural melalui desain kurikulum PAI yang disesuaikan dengan dinamika sosial mahasiswa. Salah satu inovasinya adalah memasukkan studi kasus lokal tentang relasi sosial antara mahasiswa desa dan kota dalam mata kuliah seperti Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran kontekstual mahasiswa terhadap realitas sosialnya, sekaligus mempromosikan nilai kesetaraan dan keadilan sosial berbasis perspektif Islam. Menurut (Azhari dkk., 2024), pendidikan multikultural yang kontekstual dan reflektif efektif dalam menciptakan ruang dialog lintas identitas. Dalam konteks Indonesia, (Surahman dkk., 2022) menegaskan pentingnya pengarusutamaan nilai-nilai inklusi dalam pembelajaran agama untuk mencegah polarisasi sosial. Aulia & Tasrif juga menyoroti urgensi memperkuat dimensi lokal dalam pembelajaran PAI sebagai strategi memperkecil jarak sosial antarkelompok (Aulia & Tasrif, 2025). Strategi ini di STIT Al-Ibrohimy menjadi dasar penguatan toleransi berbasis pengalaman nyata mahasiswa, menjadikan ruang kelas sebagai tempat membangun kesadaran kolektif atas pentingnya keberagaman sosial dan kultural.

Strategi kedua adalah implementasi program mentoring lintas daerah, yaitu pengelompokan mahasiswa asal desa dan kota dalam satu tim belajar terpadu yang difasilitasi oleh dosen pembimbing. Program ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan empati antarmahasiswa. Menurut (Azmi dkk., 2023), mentoring lintas budaya merupakan sarana efektif untuk membentuk solidaritas dan rasa saling memahami antarindividu dengan latar belakang berbeda. Dalam konteks lokal, (Budiman, 2023; Tuala dkk., 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif mampu mengikis stereotip yang bersifat diskriminatif. Sementara itu, (Sariyatun & Marpelina, 2023) menegaskan bahwa program pendampingan yang terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dari daerah marjinal. Di STIT Al-Ibrohimy, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa desa menjadi lebih aktif dalam diskusi, sementara mahasiswa kota lebih terbuka terhadap realitas dan budaya lokal. Proses ini menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih setara dan menstimulasi dialog antarbudaya dalam kehidupan kampus secara alami dan berkelanjutan.

Strategi ketiga adalah penyelenggaraan dialog kebudayaan antar mahasiswa melalui forum organisasi ekstra-kampus, yang disinergikan dengan pembinaan dosen. Kegiatan ini meliputi seminar multikultural, diskusi lintas budaya, serta pertukaran budaya lokal dalam bentuk ekspresi seni dan literasi. Dosen pembina berperan penting sebagai fasilitator dalam merancang kegiatan yang memuat nilai-nilai tasamuh (toleransi), ta'aruf (saling mengenal), dan ta'awun (saling tolong-menolong) yang menjadi dasar dari pendidikan Islam multikultural. Menurut Parekh dalam (L dkk., 2024), pendidikan berbasis interaksi budaya berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan perbedaan dalam satu ruang sosial yang adil. (Sayyi dkk., 2023) menekankan pentingnya kepemimpinan dosen dalam mengarahkan pembinaan organisasi agar bersifat inklusif dan progresif. Sementara itu, Aziz (2021)

menunjukkan bahwa kegiatan budaya mampu membentuk sikap multikulturalisme yang kokoh di kalangan mahasiswa. Di STIT Al-Ibrohimy, aktivitas ini mulai menciptakan ruang perjumpaan yang lebih luas, menghapus dominasi kelompok tertentu, dan memperluas jejaring sosial mahasiswa dari latar berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut saling menguatkan dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang multikultural dan inklusif di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, mentoring lintas daerah, dan dialog budaya tidak hanya berdampak pada aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga memperluas horizon sikap dan perilaku sosial mereka. Meskipun masih terdapat tantangan seperti resistensi budaya lama dan keterbatasan sumber daya dosen, strategi ini mampu mendorong transformasi budaya akademik yang lebih egaliter. Mahasiswa mulai menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, inisiatif untuk berinteraksi lintas kelompok, serta kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang diskriminatif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural bukan sekadar narasi normatif, tetapi juga praksis sosial yang konkret dan adaptif terhadap realitas kampus. Dengan demikian, strategi ini dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang dapat direplikasi di perguruan tinggi Islam lain untuk mengatasi kesenjangan sosial berbasis latar kultural dan geografis mahasiswa.

Model Strategi Pendidikan Islam Multikultural Kontekstual STIT Al-Ibrohimy

Model “TA’ARUF” yang dikembangkan di STIT Al-Ibrohimy merupakan respons terhadap kebutuhan akan strategi pendidikan Islam multikultural yang kontekstual dan aplikatif. Akronim ini merujuk pada tujuh prinsip utama: Toleransi, Aktifasi dialog lintas budaya, Afirmasi identitas lokal, Refleksi nilai-nilai Islam humanis, Ukhuwah sosial, dan Fasilitasi kolaboratif. Toleransi menjadi fondasi utama, selaras dengan ajaran Islam tentang *tasamuh* dan *ta’ayusy silmi* dalam interaksi sosial (Al-Attas, 1993; Madjid, 2003; Syamsuddin, 2021). Prinsip ini mengajarkan mahasiswa untuk menerima perbedaan sebagai rahmat dan bukan ancaman. Dalam konteks multikultural, toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi juga harus diwujudkan melalui aksi nyata seperti kolaborasi dan advokasi sosial (Banks, 2015; Wahyudi, 2020; Aziz, 2021). STIT Al-Ibrohimy mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan dengan pendekatan partisipatif, mendorong mahasiswa dari berbagai latar untuk terlibat dalam proyek sosial bersama dan membangun solidaritas lintas kelas sosial maupun geografis.

Prinsip Aktifasi dialog lintas budaya dan Afirmasi identitas lokal menjadi penguatan proses transformasi sosial kampus. Dialog lintas budaya dilaksanakan melalui forum diskusi, mentoring, dan kegiatan kebudayaan, yang berfungsi mempertemukan perspektif mahasiswa dari berbagai latar belakang (Parekh, 2006; Nieto, 2010; Hamid, 2020). Melalui dialog ini, mahasiswa tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga membongkar stereotip yang menimbulkan kesenjangan sosial. Di saat yang sama, afirmasi identitas lokal dilakukan dengan mengangkat budaya dan bahasa Madura dalam proses pembelajaran dan kegiatan organisasi kampus. Pendekatan ini mendorong mahasiswa desa merasa dihargai dan memiliki tempat dalam sistem akademik yang sering didominasi oleh nilai-nilai perkotaan (Azra, 2013; Maimunah, 2022; Nata, 2012). Keduanya dijalankan secara simultan untuk menciptakan keseimbangan antara pengakuan identitas personal dan pembangunan nilai

bersama, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan komunitas akademik yang inklusif dan setara.

Nilai Refleksi Islam humanis, Ukhuwah sosial, dan Fasilitasi kolaboratif dalam Model TA'ARUF menegaskan peran aktif dosen sebagai agen integrasi sosial di kampus. Dosen tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islam tentang keadilan, empati, dan kesetaraan dalam konteks kehidupan nyata (Zuhdi, 2020; Syafi'i, 2018; Harun, 2023). Ukhuwah sosial ditekankan dalam pembentukan kelompok belajar, kolaborasi proyek kemasyarakatan, serta kegiatan bakti sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai asal. Sementara itu, fasilitasi kolaboratif diwujudkan dalam pengelolaan organisasi intra dan ekstra kampus, dengan penekanan pada kepemimpinan partisipatif dan representatif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid (2003) bahwa pendidikan Islam harus bersifat transformasional, membentuk manusia yang inklusif dan partisipatif. STIT Al-Ibrohimy berhasil merancang lingkungan belajar yang tidak hanya memuat transfer ilmu, tetapi juga proses rekonstruksi sosial mahasiswa yang lebih adil dan kolektif.

Model TA'ARUF pada akhirnya merupakan sintesis antara nilai-nilai Islam, konteks lokal Bangkalan, dan prinsip pendidikan multikultural global. Model ini membentuk pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap kesenjangan sosial, tetapi juga proaktif dalam membangun komunitas kampus yang kohesif. Pembelajaran berbasis dialog, organisasi mahasiswa sebagai laboratorium sosial, serta afirmasi budaya lokal menjadi pilar utama dari pendekatan ini. Dosen memegang peran strategis sebagai penggerak transformasi, sementara mahasiswa didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, STIT Al-Ibrohimy menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam multikultural tidak harus generik, melainkan dapat dibentuk dari realitas sosial mahasiswa dan budaya lokal. Model ini menjadi alternatif aplikatif bagi kampus Islam lain yang menghadapi ketimpangan sosial berbasis asal daerah, sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam berbasis keadilan dan kesetaraan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial antara mahasiswa asal desa dan kota di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan merupakan persoalan yang kompleks, meliputi aspek struktural dan kultural yang tampak dalam keterbatasan akses terhadap pengetahuan, gaya komunikasi akademik, hingga partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa dari desa cenderung mengalami hambatan literasi digital, keberanian berbicara, dan stereotip sosial yang melemahkan rasa percaya diri, sementara mahasiswa dari kota lebih dominan dalam dinamika akademik kampus. Untuk mengatasi hal ini, institusi telah mengembangkan strategi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai-nilai inklusif seperti *ta'aruf*, *tasamuh*, dan *ukhuwah insaniyyah*. Strategi tersebut dijalankan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI, pelaksanaan program mentoring lintas asal daerah, dan forum-forum dialog kebudayaan yang difasilitasi oleh dosen. Dari strategi ini kemudian lahir Model "TA'ARUF" sebagai kerangka pendidikan Islam multikultural kontekstual, yang terdiri dari tujuh prinsip: Toleransi, Aktifasi dialog lintas budaya, Afirmasi identitas lokal, Refleksi nilai-nilai Islam humanis, Ukhuwah sosial, dan Fasilitasi kolaboratif. Model ini menekankan peran dosen

sebagai fasilitator integrasi sosial serta mengembangkan organisasi mahasiswa dan lingkungan asrama sebagai ruang perjumpaan lintas kelas sosial. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, model ini memberikan alternatif strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun komunitas akademik yang adil, inklusif, dan humanis, sekaligus menanggulangi ketimpangan sosial berbasis asal daerah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh informan dan civitas akademika STIT Al-Ibrohimy Bangkalan yang telah memberikan dukungan, data, serta wawasan berharga dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural yang inklusif dan relevan dengan konteks sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., & Tasrif, E. (2025). Bibliometric Analysis of Research Trends in Digital Literacy within Indonesian Education: Development, Challenges, and Opportunities. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.23960/jpmipa.v26i1.pp595-611>
- Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), Article 03. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>
- Azmi, D. T., Rabbaniyah, H. Z., & Saputra, K. D. (2023). EKSISTENSI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Budiman, A. N. A. (2023). PRE-SERVICE ENGLISH TEACHERS' PERCEPTIONS TOWARDS THE EFFECT OF CROSS-CULTURAL PEER MENTORING (A CASE OF INDONESIAN PARTICIPANTS OF SEA TEACHER BATCH 8, PANGASINAN STATE UNIVERSITY, THE PHILIPPINES). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53625/jirk.v3i1.5885>
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). Qualitative Data Analysis. Dalam *Research Methods in Education* (hlm. 299–324). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307725>
- Constancio, F. (2025). The digital divide research in sub-Saharan education: Representations, localisation of elements, and theoretical implications. *Policy Futures in Education*, 23(2), 427–445. <https://doi.org/10.1177/14782103241282373>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/538>
- Hanum, A., Polem, S., & Gea, Y. (2025). Moderation-Based Multicultural Education Religious: Challenges and Solutions. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(SI1), Article

- SI1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v13iSI1.11375>
- Hatta, H., Mursalim, M., Junaidi, M., Khoir, N., Magaji, A. B. S., & Maza, M. A. (2022). MULTICULTURAL EDUCATION TO BUILD THE MODERATE-RELIGIOUS CHARACTER AT BAITUL ARQAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Fenomena*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.131>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- L, Z. A., Difla, F., Azizah, N., Irawan, S. N., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). The Role of Teachers in Implementing Multicultural Education in Social Sciences Learning in Elementary Schools. *Holistic Science*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.634>
- Lichtman, M. (t.t.). *Sage Research Methods – Qualitative Research for the Social Sciences*. Diambil 16 Juli 2025, dari <https://methods.sagepub.com/book/mono/qualitative-research-for-the-social-sciences/toc>
- Lim, K., Kim, Y., Kim, M., Jang, Y., & Joo, M.-H. (2019). The Digital Divide? Analyzing Regional Differences of Tablet PC Use in Korean Middle Schools for Sustainable Development. *Sustainability*, 11(18), Article 18. <https://doi.org/10.3390/su11185054>
- Maunah, B., Habibi, M. A., & Pratiwi, E. Z. (2024). Fostering Diversity and Moderation Through Multicultural Education: Insights from Pesantren Ulul Albab Yogyakarta. *Didaktika Religia*, 12(2), 387–413. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3518>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Parekh, B. (2001). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>
- Qurotol'aini, R. (2024). Peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan Softskills. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), Article 6. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8440>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Rohmat, R., Sutiyono, A., Hani, T. H. T., & Priyanto, A. P. A. (2023). Multicultural education for strengthening harmony in diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Safira, S., Utami, I. G. A. L. P., & Suwastini, N. K. A. (2024). The Immense of Digital Divide: A Literature Review of Rural and Urban Schools's Classroom Technologies in English Language Learning. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(8), 3667–3677. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1306>
- Sariyatun, & Marpelina, L. (2023). Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding the Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.64695>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholar>
- Sayyi, A., Halim, A., H, S. M. S., & Fajriyah, F. (2025). PENDAMPINGAN BERBASIS EDUKASI

- DALAM MENCEGAH BAHAYA JUDI ONLINE BAGI GENERASI PEMUDA DI PAMEKASAN. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/abdina.v4i1.2208>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D., & Zaman, A. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332-341. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Multicultural Education in the Forming of Social Character in the Digitalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1805>
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). Qualitative Study. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Tino, Hafizan, & Ilias, M. F. B. (2024). Relevansi Pendidikan Islam Multikultural dan Pendidikan Karakter Dalam Dimensi Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i2.167>
- Tuala, R. P., Ilham, M., & Pahlevi, R. (2024). The Implementation of Multicultural Education Values: Strategies for Building a Moderate Attitude in Madrasahs. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.249>
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Z. F., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Yiu, L. (2024). A Harmony-Based Approach to Student Diversity. *ECNU Review of Education*, 7(3), 573-597. <https://doi.org/10.1177/20965311231213106>
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). PERAN ORGANISASI MAHASISWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN PENINGKATAN SOFT SKILL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), Article 04. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21514>
- Zhao, W. (2024). A study of the impact of the new digital divide on the ICT competences of rural and urban secondary school teachers in China. *Helijon*, 10(7), e29186. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2024.e29186>